

Editor-In-Chief	:	Moh. Shofan, M.Ag.
Editor	:	David Krisna Alka, S.Th.I. Moh. Shofan, M.Ag. Khelmy K Pribadi, M.Si. Pipit Aidul Fitriyana, S.Th.I.
CopyEditor	:	David Krisna Alka, S.Th.I. Pipit Aidul Fitriyana, S.Th.I.
Administrator	:	M Supriadi, S.Kom.
Manajer Jurnal	:	Deni Murdiani, M.Kom. M Supriadi, S.Kom.
Desain-Layout	:	Riamawati, S.Pd.I.
Peer Reviewer	:	

Prof. Abd. Munir Mulkhan	Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
Prof. Ahmad Najib Burhani, Ph.D.	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Prof. Dr. Alimatul Qibtiyah	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Prof. Biyanto	UIN Sunan Ampel Surabaya
Prof. Hilman Latief, Ph.D.	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)
Prof. M. Amin Abdullah	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Assoc. Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin	UIN Syarif Hidayatullah Yogyakarta
Assoc. Prof. Sudarnoto Abdul Hakim	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Prof. Suprpto	UIN Mataram

Redaksi mengundang para cendekiawan, agamawan, peneliti, dan aktivis untuk mengirimkan tulisan, baik berupa hasil penelitian maupun gagasan, sesuai dengan visi dan misi MAARIF Institute for Culture and Humanity. Tulisan merupakan hasil karya sendiri, belum pernah dipublikasikan, penulisan mengacu standar ilmiah yang telah ditetapkan oleh redaksi dengan panjang tulisan minimal 4000 kata (10 halaman, 1 spasi, A4) dengan batas makismal 6000 kata (15 halaman). Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit tulisan tanpa mengurangi atau menghilangkan substansi. Jurnal MAARIF terbit 2 kali setahun (Juni dan Desember).

Assoc. Prof. Wawan Gunawan Abdul Wahid	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Prof. Zakiyuddin Baidhowy	IAIN Salatiga
Prof. Dr. Abdul Mu'ti	PP Muhammadiyah
Agus Purwanto, MSc., DSc.	Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Dr. Phil. Ahmad-Norma Permata	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D.	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA)
Airlangga Pribadi Kusman, Ph.D.	Universitas Airlangga (UNAIR)
Alpha Amirrachman, Ph.D.	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)
Dr. Desvian Bandarsyah	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA)
Dr. Phil. Dewi Candraningrum	Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
Dr. Hamim Ilyas	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ismail Fahmi, Ph.D.	Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
Dr. Izza Rohman	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA)
Luthfi Assyaukanie, Ph.D.	Universitas Paramadina
Muhammad Hilaly Basya, Ph.D.	Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)
Muhammad Najib Azca, Ph.D.	Universitas Gadjah Mada (UGM)
Muhammad Sayuti, Ph.D.	PP Muhammadiyah
Pradana Boy ZTF, Ph.D.	Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)
Putut Widjanarko, Ph.D.	Universitas Paramadina
Rudi Sukandar, Ph.D.	The Habibie Center
Siti Sarah Muwahidah, Ph.D.	Emory University, USA
Sukidi Mulyadi, Ph.D.	Harvard University USA

Dr. Phil. Syafiq Hasyim	Universitas Islam Internasional Indonesia
Tuti Alawiyah Burhani, Ph.D.	Texas-Austin University USA
dr. Yordan Khaedir, Ph.D.	Universitas Indonesia
Zaenal Abidin Bagir, Ph.D.	Center for Religious and Cross-cultural Studies Universitas Gadjah Mada (CRCS UGM)
Dr. Zuli Qodir	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)
Abd. Rohim Ghazali, M.A.	MAARIF Institute
Ahmad Fuad Fanani, M.A.	Australian National University (ANU) Australia
Ahmad Imam Mujadid Rais, M.A.	MAARIF Institute
Amirudin Al Rahab, M.I.P.	Komisioner Komnas HAM
Andar Nubowo, D.E.A.	ENS de Lyon Prancis
Clara Joewono, M.A.	Centre for Strategic and International Studies (CSIS)
Deni Wahyudi Kurniawan, M.A.	Pusat Kajian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (Puskakes UHAMKA)
Fajar Riza Ul Haq, M.A.	MAARIF Institute
Irfan Amali, M.A.	Peace Generation
Usman Hamid, M.A.	Amnesty International
Wahyudi Akmaliah Muhammad, M.A.	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Yayah Khisbiah, M.A.	Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

Redaksi Jurnal MAARIF mengundang para cendekiawan, agamawan, peneliti, dan aktivis untuk mengirimkan tulisan, baik berupa hasil penelitian maupun gagasan, sesuai dengan visi dan misi **MAARIF Institute for Culture and Humanity**. Tulisan merupakan hasil karya sendiri, dan belum pernah dipublikasikan, yang mengacu pada standar penulisan artikel ilmiah. Selanjutnya dapat dilihat pada Petunjuk dan Format Penulisan Artikel di bagian akhir jurnal ini. Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit tulisan tanpa mengurangi atau menghilangkan substansi. Jurnal MAARIF terbit 2 kali setahun (Juni dan Desember).

Pengantar Redaksi

Pendidikan Masa Pandemi Covid-19: Strategi, Adaptasi dan Transformasi Moh. Shofan - Editor in chief journal MAARIF	269
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

Artikel Utama

Covid-19 dan Matinya Metode Pengajaran Tradisional: Perspektif Islam <i>Sukron Kamil</i>	275
Transformasi Sosial dalam Proses Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 <i>Rifma Ghulam Dzaljad</i>	305
Menuju Pendidikan Berkeindonesiaan (Refleksi Pendidikan Masa Pandemi) <i>Hasibullah Satrawi</i>	325
Orang Tua sebagai Benteng Terakhir Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 <i>Wa Ode Zainab Zilullah Toresano</i>	340
Dilema dan Peluang Pendidikan Islam di Masa Pandemi <i>Mush'ab Muqoddas Eka Pranomo</i>	354

Riset

Pembelajaran Jarak Jauh: Kendala dalam Belajar dan Kelelahan Akademik <i>Santi Yudhistira, Deni Murdiani</i>	373
Guru di Masa Pandemi: Pola Adaptasi, Komunikasi, Transformasi, dan Strategi Baru Mendidik Anak <i>Anggi Afriansyah</i>	394

Profil Penulis	414
Profil MAARIF Institute	416
Profil Jurnal MAARIF	420
Petunjuk dan Format Penulisan Artikel	426

PENDIDIKAN MASA PANDEMI COVID 19:

Strategi, Adaptasi, dan Transformasi

Hampir semua negara-negara di dunia, dalam beberapa bulan terakhir ini, menghadapi ancaman virus Korona. Kondisi ini membuat semua sektor tatanan kehidupan masyarakat suatu bangsa menjadi tidak menentu akibat penularan virus yang sangat cepat, tak terkecuali dunia pendidikan tidak bisa menjalankan aktifitas pembelajaran seperti biasanya. Situasi seperti ini, membuat iklim pembelajaran yang semula didominasi klasikal menjadi non-klasikal atau dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Tidak ada yang menyangka, wajah pendidikan akan berubah drastis akibat pandemi Covid-19. Konsep sekolah di rumah (home-schooling) tidak pernah menjadi arus utama dalam wacana pendidikan nasional. Meski makin populer, penerapan pembelajaran online (online learning) selama ini juga terbatas pada kalangan tertentu, misalnya, program kuliah bagi karyawan di sejumlah universitas dan kursus-kursus tambahan (online courses). Tapi, kebijakan *physical distancing* untuk memutus penyebaran wabah, memaksa perubahan dari pendidikan formal di bangku sekolah menjadi belajar dari rumah, dengan sistem online, dalam skala nasional. Bahkan, ujian nasional tahun ini terpaksa ditiadakan.

Kondisi seperti ini menuntut semua pihak untuk mengenal sistem perkuliahan daring yang sebelumnya cukup asing bagi semua pihak. Pembelajaran yang biasanya *on-site* menjadi *online*. Biasanya tatap muka menjadi tatap layar. Semua interaksi menjadi serba digital. Jaringan internet dan tentunya keberadaan kuota menjadi tulang punggung semua proses tersebut. *Study from Home* memaksa semua pihak untuk berupaya memaksimalkan proses pembelajaran. Hal yang perlu ditekankan di sini, bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan tanggung jawab guru, sedangkan orangtua hanya mengawasi anaknya. Bukan melimpahkan beban

mengajar kepada orangtua karena tidak semua orangtua mengenyam pendidikan atau memahami materi pelajaran sekolah yang dikerjakan anaknya. Guru dan siswa tetap harus melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing dengan metode daring (dalam jaringan), metode luring (jaringan luar) atau dengan media lainnya yang bisa mengakses model pembelajaran sesuai dengan aturan protokol di satuan pendidikan masing-masing.

Oleh karena itu, guru hendaknya mencari metode dan media yang cocok untuk sistem pembelajaran jarak jauh, serta berupaya agar ketersediaan kurikulum yang telah disusun terpenuhi dengan maksimal. Jika kita telisik, hingga saat ini belum ada metode yang memadai dalam menjalankan aktifitas pembelajaran yang efektif, efisien untuk keberlangsungan pendidikan yang berkualitas di tengah wabah covid-19. Apa pasal? Sudah hampir 3 bulan para siswa belajar secara daring/online, barangkali untuk para guru dan siswa di perkotaan tidak terlalu banyak mengalami kendala dalam menerapkan proses Kegiatan Belajar Mengajar melalui daring/online, tetapi bagi sekolah yang berada di pelosok-pelosok desa tentu KBM secara daring ini banyak kendala terutama akses internet dan fasilitas pembelajaran lainnya.

Tantangan Pendidikan Masa Pandemi

Sistem pembelajaran secara online ini menuntut siswa belajar secara mandiri serta membutuhkan fasilitas dan sumberdaya yang memadai. Tak sedikit sekolah yang tidak bisa menjalankan metode pembelajaran jarak jauh tersebut, meliburkan proses pembelajaran selama wabah covid-19 ini. Di beberapa daerah pembelajaran secara daring ini tidak bisa diterapkan sama sekali, guru menggantikan pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa perminggunya. Sungguh sesuatu yang berat harus dikerjakan guru karena harus mengantarkan lembaran tugas ke rumah siswa untuk dikerjakan di rumah.

Selain itu peserta didik dari keluarga kurang mampu dan tidak memiliki laptop/smartphone akan mengalami gangguan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Banyak orangtua kesulitan menyediakan kesempatan pendidikan yang optimal bagi anak-anak mereka. Dalam situasi yang lebih buruk, orangtua malah berhadapan pada pilihan dilematis: memberi makan keluarga atau membiayai pendidikan anak. Ini berpotensi membuat angka putus sekolah meningkat.

Konsep pembelajaran secara daring ini masih dipandang baru oleh para guru dan siswa, karena selama ini guru lebih cenderung mengajar dengan bertatap muka, baik di kelas maupun di luar ruang kelas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa sangat tidak mungkin institusi pendidikan bisa menciptakan karakter siswanya jika pembelajaran tidak dengan bertatap muka. Bagaimanapun, peran guru dan dosen sesungguhnya tidak bisa digantikan dengan teknologi. Keberadaan fisik seorang guru dan dosen tetap dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar karena fungsinya tidak hanya menyampaikan materi dan transfer ilmu namun mendidik karakter serta mengajarkan bagaimana memaknai dan menjalani hidup dengan lebih baik.

Masih banyak kendala yang dihadapi guru dan siswa yang muncul dalam pembelajaran metode daring yang tidak bisa dihindari. Sebagaimana dijelaskan di atas, banyak satuan pendidikan yang terkendala dengan koneksi jaringan internet yang tidak ada. Namun, harapan kita semua adalah jangan sampai nasib pendidikan generasi bangsa diabaikan dimasa pandemi covid 19 ini, karena pendidikan sama pentingnya juga dengan kesehatan dan ekonomi. Kesemuanya berdampak pada kesejahteraan masa depan anak.

Tentang Jurnal Ini

Artikel-artikel dalam jurnal ini mencoba untuk melihat fenomena wajah pendidikan yang berubah drastis akibat pandemi covid-19. Selama ini guru lebih cenderung mengajar dengan bertatap muka, baik di kelas maupun di luar ruang kelas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa sangat tidak mungkin institusi pendidikan bisa menciptakan karakter siswanya jika pembelajaran tidak dengan bertatap muka. Tentu, banyak kendala yang dihadapi guru dan siswa yang muncul dalam pembelajaran metode daring yang tidak bisa dihindari. Sebagaimana dijelaskan di atas, banyak satuan pendidikan yang terkendala dengan koneksi jaringan internet yang tidak ada.

Artikel pertama oleh Sukron Kamil, yang membincang tentang Covid-19 dan Matinya Metode Pengajaran Tradisional: Perspektif Islam. Artikel ini menguraikan sisi positif bagi dunia pendidikan/pengajaran. Sisi positif dari Covid-19 ini, menurut Sukron, telah memproklamirkan kematian metode mengajar tradisional, paling tidak, metode mengajar dengan dosen/guru sebagai pusat dan metode mengajar berbasis hafalan. Metode ini bukan hanya tak sejalan dengan tuntutan Covid-19 yang menekankan proses pembelajaran sebaliknya, melainkan juga tak sejalan dengan teori pengajaran/pendidikan

modern/kontemporer. Baik Covid-19 maupun teori pendidikan modern menuntut diterapkannya metode mengajar dengan siswa/mahasiswa sebagai pusat dan metode mengajar tak berbasis hafalan. Dalam Islam meski metode mengajar dengan dosen/guru sebagai pusat dan metode mengajar berbasis hafalan merupakan tradisi yang kuat, bukan berarti metode mengajar dengan siswa/mahasiswa sebagai pusat dan metode mengajar tak berbasis hafalan bertentangan dengan Islam. Ada banyak sisi Islam, baik Islam sebagai ajaran maupun tradisi (sejarahnya) yang panjang yang memperlihatkan dua metode mengajar yang sesuai tuntutan Covid-19 itu merupakan bagian dari ajaran dan tradisi pengajaran/pendidikan dalam Islam sejak masa klasik yang tak dipisahkan. Kedua metode mengajar itu dijelaskan secara komprehensif yang sesuai dengan tuntutan Covid-19.

Selanjutnya, Rifma Ghulam, menguraikan tentang pandemi Covid-19 yang telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Tidak hanya menimbulkan dampak secara klinis kepada masyarakat dunia, namun juga menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang tidak sepenuhnya sanggup ditopang oleh negara. Selain itu transformasi sosial yang terjadi akibat pandemi menyebabkan ketimpangan peran dan kekerasan di tingkat mikro keluarga, sekaligus kompleksitas masalah dalam penyelenggaraan pendidikan. Tulisan ini berusaha menganalisa kaitan antara pandemi Covid-19, perubahan sosial yang terjadi dan pentingnya pendidikan di masa pandemi dilaksanakan dalam bentuk belajar di rumah (*homeschooling*, *home education*, *home based learning*), pembelajaran berada dalam lokus keluarga dan komunitas dengan kesadaran mental sebagai *'abid-khalif*, berbasis kearifan nilai-nilai keadaban dan kemajuan sesuai semangat dan kebutuhan zamannya sebagaimana diajarkan Kiai Dahlan.

Artikel ketiga oleh Hasibullah Satrawi, yang menguraikan tentang pendidikan berke-Indonesia-an di mana ia menjadi kebutuhan yang mendesak pada era seperti sekarang. Mengapa? Perkembangan teknologi yang ada acap membawa kebudayaan-kebudayaan baru yang tidak dikenal asal-usulnya. Namun demikian, kebudayaan-kebudayaan itu tiba-tiba viral dan pelan-pelan dijadikan sebagai "Budaya Baru Indonesia". Bila semua ini tidak diantisipasi, alih-alih menjadi negeri yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian secara kebudayaan, Indonesia justru hanya menjadi landasan tempur bagi politik negeri orang lain, menjadi pasar bebas bagi ekonomi bangsa-bangsa lain dan menjadi penggemar kebudayaan bangsa-bangsa lain. Tulisan ini ingin memotret ulang kebijakan pendidikan dengan menggali pemikiran-pemikiran cemerlang dari pendahulu yang disesuaikan dengan tantangan

antarbangsa, antarnegara dan antarbudaya yang ada sekarang. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan yang tidak merata bisa dijadikan sebagai salah satu contoh dari kekurangan yang sangat terasa akibat Covid-19.

Pada artikel keempat, Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, mengulas secara kritis munculnya problematika sistem pendidikan Belajar dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19. Tujuan mengangkat tema ini adalah memberikan pandangan tentang peran orang tua sebagai ‘sekolah’ pertama bagi anak. Namun, penulis tetap berupaya memposisikan peranan keluarga dan sekolah secara proporsional, serta saling bersinergi dalam rangka menunjang hak anak memperoleh pendidikan. Metode yang digunakan penelitian ini adalah “metode deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis dan teologis.

Artkel kelima, yang ditulis oleh Mush’ab Muqoddas menjelaskan tentang tantangan masa pandemi Covid-19 yang telah memberikan dorongan bagi perkembangan pendidikan Islam agar semakin unggul, tidak hanya melakukan penyesuaian akan tetapi juga harus mengembangkan diri. Menurutnya, dunia maya dan media sosial saat ini tidak hanya menjadi gaya hidup akan tetapi juga menjadi pondasi untuk kebutuhan hidup. Karenanya, penguasaan keduanya menjadi penentu dalam pendidikan kader umat dan bangsa, karena ketidakmampuan dalam menguasai keduanya, dapat menjerumuskan kalangan remaja dan pemuda kepada nir-etika yang mengakibatkan *chaos* di tengah masyarakat serta merusak stabilitas keamanan nasional baik itu akibat dari paham-paham yang nir-kemanusiaan ber-cover agama atau pun narkoba.

Artikel keenam ditulis oleh Santi Yudhistira dan Deni Murdiani. Keduanya melakukan riset tentang Pembelajaran Jarak Jauh: Kendala dalam Belajar dan Kelelahan Akademik. Penelitian ini ingin melihat kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan PJJ dan gambaran kelelahan akademik yang dirasakan dalam belajar dari rumah. Responden dalam penelitian ini adalah 1227 mahasiswa dari seluruh Indonesia yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dengan metode PJJ. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kelelahan akademik yaitu *Maslach Burnout Inventory Student Survey* (MBI-SS) (Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001). Instrumen ini memiliki reliabilitas *Cronbach Alpha* 0.850 yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melaksanakan PJJ yang dibagi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu kendala yang berkaitan dengan dengan aktivitas belajar, kendala yang berkaitan dengan penggunaan teknologi, dan kendala yang berkaitan dengan pribadi

mahasiswa atau lingkungan tempat tinggal mahasiswa. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara mahasiswa yang menikmati atau tidak menikmati kuliah dengan metode PJJ terhadap kelelahan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang cenderung tidak dapat menikmati perkuliahan dengan metode PJJ maka memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kelelahan akademik.

Artikel ketujuh, hasil kajian riset tentang, Guru di Masa Pandemi: Pola Adaptasi, Komunikasi, Transformasi, dan Strategi Baru. Riset yang dilakukan oleh Anggi Afriansyah ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai guru via media komunikasi maupun tatap muka di wilayah Jakarta Selatan, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kabupaten Bekasi, Kota Tangerang, dan Kabupaten Pandeglang. Selain itu penelusuran pustaka dilakukan dengan memanfaatkan hasil kajian sebelumnya, artikel media cetak maupun daring, maupun berbagai kebijakan yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ada tiga hal yang hendak dipaparkan pada artikel ini. Pertama, adaptasi guru di masa pandemi sangat bergantung pada komitmen, dukungan lingkungan dan kapital yang dimiliki guru. Kedua, komunikasi dan dialog antara guru dan orangtua sangat penting dilakukan. Ketiga, pandemi membuat transformasi guru menjadi lebih cepat karena dituntut oleh kebutuhan memenuhi hak anak.

Sebagai penutup kami berharap agar ketujuh artikel yang secara umum berbicara tentang pendidikan di masa pandemi Covid-19 ini dapat memberikan informasi, pencerahan dan pemahaman secara komprehensif guna mencari dan menemukan formasi yang tepat dalam mendidik karakter serta mengajarkan bagaimana memaknai dan menjalani hidup dengan lebih baik. Kesemuanya berdampak pada kesejahteraan masa depan anak.

Selamat membaca

Moh. Shofan
Editor in chief journal MAARIF